

Artikel Review

## Efektivitas Terapi *Reminiscence* dalam Mengurangi Depresi Pada Lansia: Telaah Literatur

Adelia Nurul Azizah<sup>1\*</sup>, Agus Sudaryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Komunitas, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: adelianurula641@gmail.com

### ABSTRACT

**Background:** The elderly will experience the aging process which causes a decline in body function. Changes that occur as a result of cognitive and psychomotor decline make elderly people more emotional, making them vulnerable to experience depression. Depression in the elderly can be reduced with pharmacological and non-pharmacological therapy. One form of non-pharmacological therapy modality that can be utilized is reminiscence therapy. **Purposes:** To analyze the effectiveness of reminiscence therapy in reducing depression in the elderly. **Method:** this was a literature review study using search strategy for articles through PubMed and Google Scholar”, published in 2018-2023, Indonesian and English journals, full text, and open access. Methodological types of the selected articles were randomized controlled trials, clinical trials, and quasi-experimental. **Results:** Based on the article search, 10 articles were found with the result that there was a positive and significant effect on giving memento therapy in reducing depression in the elderly. **Conclusion:** reminiscence therapy was effective in reducing depression in the elderly by providing intervention 1-2 times a week for 30-60 minutes for 6-12 weeks.

**Keywords:** depression, elderly, reminiscence therapy

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Lansia akan mengalami proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi tubuh. Perubahan yang terjadi akibat salah satunya penurunan kognitif dan psikomotor membuat lansia menjadi lebih emosional, sehingga lansia rentan mengalami depresi. Depresi pada lansia dapat dikurangi dengan terapi farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu bentuk modalitas terapi non-farmakologis yang dapat dimanfaatkan adalah terapi *reminiscence*. **Tujuan:** Untuk menganalisis efektivitas terapi *reminiscence* dalam mengurangi depresi pada lansia. **Metode:** Metode yang digunakan adalah *literature review*. Pencarian artikel melalui *PubMed* dan *Google Scholar*”, publikasi tahun 2018-2023, jurnal Indonesia dan Inggris, *full text*, dan *open access*, tipe metodologi *randomized controlled trial*, *clinical trial*, *quasi experimental*. **Hasil:** Berdasarkan pencarian artikel, didapatkan 10 artikel yang menunjukkan terdapat pengaruh positif dan efek signifikan terhadap pemberian terapi *reminiscence* dalam mengurangi depresi pada lansia. **Simpulan:** terapi *reminiscence* efektif untuk mengurangi depresi pada lansia dengan pemberian intervensi 1-2 kali seminggu selama 30-60 menit dalam 6-12 minggu.

**Kata kunci:** depresi, lansia, terapi *reminiscence*

## PENDAHULUAN

Penuaan merupakan proses sepanjang hidup yang dimulai sejak awal kehidupan. Proses tersebut bersifat alamiah dan dihadapi oleh setiap orang, di mana seseorang melalui tahapan kehidupan diantaranya anak-anak, dewasa dan lanjut usia/ lansia (1). Seseorang dikatakan lansia apabila berusia di atas 55 tahun. Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyatakan bahwa lanjut usia/ lansia adalah seseorang yang usia di atas 60 tahun (2). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menyatakan jumlah penduduk lansia meningkat yang awalnya 18 juta jiwa (7,6%) tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Diperkirakan hingga tahun 2035 menjadi 40 juta jiwa (13,8%) (3).

Secara alamiah, lansia akan mengalami penurunan dan kemunduran fungsi tubuh. Kemunduran tersebut dimulai dari perubahan fisik, kelemahan pada bagian otot dan menjadi kaku, sehingga aktivitas sehari-hari menjadi terhambat (4). Perubahan sel di berbagai sistem tubuh seperti pada sistem persarafan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskuler, dan lain- lain (5). Terjadi perubahan pada kognitif, di antaranya kemunduran pada tugas-tugas yang membutuhkan kecepatan dalam proses mengingat (memori) (6). Perubahan yang terlihat pada aspek psikososial di antaranya menurunnya produktivitas kerja lansia sehingga saat memasuki masa pensiun, terjadi penurunan finansial, kehilangan status atau jabatan, serta kehilangan pekerjaan (7). Lansia menjadi tidak memiliki kegiatan atau aktivitas yang menimbulkan perubahan psikologis (2). Perubahan psikologis serta kondisi mental akibat penurunan kognitif dan psikomotor membuat lansia menjadi

lebih emosional, sering muncul perasaan tidak aman dan cemas, sehingga lansia menjadi berisiko depresi (8).

Depresi adalah gangguan mental yang biasanya terjadi pada lansia yang ditandai dengan sedih berlebihan, cemas, sulit tidur, perasaan tidak berguna, putus asa hingga perasaan tidak memiliki harapan untuk hidup (9). Depresi disebabkan banyak faktor yaitu faktor pendorong (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Seseorang yang sudah memasuki lanjut usia/ lansia rentan mengalami depresi akibat penurunan psikologis dan mental (10). Menurut Riskesdas pada tahun 2019 prevalensi lansia yang mengalami depresi pada kategori usia 55-64 tahun yaitu 6,5%, untuk usia 65-74 yaitu 8,0% dan terbanyak usia 75 tahun keatas yaitu 8,9%. Berdasarkan data tersebut, jumlah lansia yang mengalami depresi diprediksi mengalami peningkatan. Depresi yang tidak segera ditangani, maka dapat menimbulkan gejala insomnia, apatis, *social withdrawal*, perburukan kognitif, gangguan memori, bahkan percobaan bunuh diri (12).

Untuk menghindari efek depresi, diperlukan upaya dalam pengelolaan stres atau depresi yang baik, yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Bentuk terapi farmakologis dengan memberikan obat antidepresan. Penggunaan obat dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping serta mengganggu kondisi fisik lansia. Terapi non-farmakologis dapat menjadi alternatif untuk mengurangi depresi karena dapat menghindari efek samping penggunaan obat dengan biaya yang lebih terjangkau (13). Bentuk terapi non-farmakologis salah satunya adalah terapi *reminiscence*.

Terapi *reminiscence* adalah bentuk terapi komplementer yang tidak menggunakan obat-obat, melainkan menggunakan metode bercerita serta mengenang dan mengingat kembali peristiwa di masa lalu. Efek pemberian terapi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan bahagia dengan cara mengajak lansia untuk kembali untuk mengingat kenangan/kejadian yang indah di masa lalu (12). Terapi tersebut membuat lansia ke arah yang lebih positif serta membantu menemukan arti atau makna hidup. Perawat akan membantu lansia untuk menjalani semua rangkaian terapi agar mengurangi tingkat depresi yang dirasakan oleh lansia (4). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* artikel dengan tujuan untuk menganalisis “Efektivitas Terapi *Reminiscence* Terhadap Penurunan Depresi Pada Lansia”.

## METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan *literature review*. Database pencarian artikel melalui *PubMed* dan *Google Scholar*. Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu artikel Bahasa Indonesia dan Inggris, artikel dibatasi 5 tahun terakhir yaitu 2018-2023, tipe metodologi *randomized controlled trial*, *clinical trial*, *quasi experimental*, *full text*, dan *open access*. Kriteria eksklusi adalah artikel yang bukan menggunakan terapi *reminiscence*, tahun terbit sebelum 2018, dan tidak tersedia dalam bentuk *full text*.

Pencarian awal artikel melalui *PubMed* dan *Google scholar* ditemukan sebanyak 191 artikel, dilakukan penapisan oleh peneliti berupa artikel yang dipublikasikan tahun 2018-2023, tipe artikel *randomized controlled trial*, *clinical trial*, *quasi experimental*, jumlah sampel diatas 10 yaitu sebanyak 74 artikel. Kemudian ditemukan 10 artikel yang dapat diunduh dalam bentuk *full text* dan *open access* (tidak berbayar). Hasil temuan *literature review* dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil *literature review*

No	Peneliti & Tahun	Desain Penelitian	Sampel	Instrumen	Intervensi	Hasil
1.	Duru Aşiret & Dutkun, 2018	<i>Randomized Clinic Trial</i>	50 lansia	<i>Mini-mental state examination (MMSE)</i> , <i>adaptation difficulty for the elderly (ASADE)</i>	Terapi dilakukan 30-45 menit dalam 1 kali seminggu selama 8 minggu yang terdiri dari 27 subjek dalam kelompok intervensi dan 23 subjek dalam kelompok kontrol	Terdapat peningkatan secara signifikan pada tingkat adaptasi dan kognitif peserta dalam kelompok intervensi ( $p < 0,05$ )
2.	Lök et al., 2019	<i>Randomized Controlled Trial</i>	60 lansia	<i>Standardized mini-mental state examination (SMMSE)</i> , <i>cornell scale for depression</i>	Terapi dilakukan 60 menit dalam 1 kali seminggu selama 8 minggu yang terdiri dari	Terdapat pengaruh positif dan hasil signifikan terhadap fungsi kognitif, tingkat depresi dan

No	Peneliti & Tahun	Desain Penelitian	Sampel	Instrumen	Intervensi	Hasil
				<i>in dementia, quality of life alzheimer's disease (QOL-AD)</i>	30 subjek dalam kelompok intervensi dan 30 subjek dalam kelompok kontrol	kualitas hidup lansia dalam kelompok intervensi
3.	Siverová & Bužgová, 2018	<i>Quasi-Experimental</i>	116 lansia	<i>The world health organization quality of life-BREF (WHOQOL-BREF), the attitude to aging questionnaire (AAQ), geriatric depression scale (GDS), Mini-mental state examination (MMSE)</i>	Terapi dilakukan 60 menit dalam 1 kali seminggu selama 8 minggu yang terdiri dari 59 subjek pada kelompok intervensi dan 57 subjek pada kelompok kontrol	Terdapat pengaruh terapi <i>reminiscence</i> terhadap peningkatan kualitas hidup, pengurangan gejala depresi dan peningkatan sikap terhadap penuaan pada lansia.
4.	Ching-Teng et al., 2018	<i>Quasi-Experimental</i>	50 lansia	<i>Short portable mental status questionnaire (SPMSQ), barthel index, geriatric depression scale, life satisfaction scale</i>	Terapi dilakukan 40 menit dalam 1 kali seminggu selama 8 minggu yang dibagi 25 lansia tiap kelompok	Terapi <i>reminiscence</i> pada kelompok terstruktur selama 8 minggu dapat secara efektif meningkatkan kepuasan hidup pada orang lanjut usia
5.	Wardhani et al., 2020	<i>Quasi-Experimental</i>	15 lansia	<i>Geriatric depression scale (GDS)</i>	Terdapat <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> menggunakan kuesioner GDS di mana 15 lansia dijadikan dalam 1 kelompok	Terdapat pengaruh <i>life review therapy</i> terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia dengan <i>p value</i> <0,05
6.	Tobing & Novianti, 2021	<i>Quasi-Experimental</i>	26 lansia	<i>Geriatric depression scale (GDS)</i>	Terapi diberikan 5 sesi dalam 5 kali pertemuan dengan durasi 60 menit. Setiap selesai sesi dilanjutkan pemberian terapi relaksasi otot progresif. Terapi tersebut dibagi dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol	Kombinasi terapi <i>reminiscence</i> dan terapi relaksasi progresif yang diberikan dapat menurunkan tingkat depresi lansia secara bermakna
7.	Gasril et al., 2022	<i>Quasi-Experimental</i>	22 lansia	<i>Geriatric depression scale (GDS)</i>	Terapi diberikan 6 sesi selama 4	Ada pengaruh terapi <i>reminiscence</i>

No	Peneliti & Tahun	Desain Penelitian	Sampel	Instrumen	Intervensi	Hasil
					minggu yang terdiri dari 11 subjek pada kelompok intervensi dan 11 subjek pada kelompok kontrol	terhadap penurunan depresi lansia
8.	Huang et al., 2022	<i>Randomized Controlled Trial</i>	108 pasien	HADS for anxiety (HADS-Anxiety), HADS for depression (HADS-Depression)	Terapi dilakukan setiap 2 minggu selama 12 bulan yang dilakukan dalam bentuk kelompok percakapan yang berisi 6 pasien. Durasi terapi 100 menit dengan 20 menit pendidikan kesehatan dan 80 menit untuk terapi <i>reminiscence</i>	Terapi <i>reminiscence</i> dan perawatan biasa berfungsi dalam mengurangi kecemasan, depresi dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien bedah kanker
9.	Wu et al., 2018	<i>Quasi-Experimental</i>	27 lansia	<i>Geriatric Depression Scale (GDS)</i> , <i>Zung Self-rating Anxiety Scale (SAS)</i> , <i>Reminiscence Functions Scale (RFS)</i> , and <i>Cognitive Emotion Regulation Questionnaire (CERQ)</i>	Terapi dilakukan 1 minggu sekali selama 6 minggu. Terdiri dari 6 sesi dengan durasi 50-60 menit.	Terapi <i>reminiscence</i> dapat mengurangi gejala depresi dan kecemasan pada lansia wanita yang tinggal di komunitas
10.	Zhao, 2021	<i>Randomized Controlled Trial</i>	150 pasien	<i>Hospital anxiety and depression scale for anxiety (HADS-Anxiety)</i> , <i>Zung Self-rating Anxiety Scale (SAS)</i> , <i>Hospital anxiety and depression scale for depression (HADS-Depression)</i> , <i>Zung Self-rating depression scale (SDS)</i>	Terapi dilakukan 2 kali dalam 1 bulan selama 12 bulan, terdiri dari 12 sesi dengan durasi 60 menit	Program terapi <i>reminiscence</i> dapat mengurangi kecemasan dan depresi, serta meningkatkan kepuasan pasien pada pasien glioma setelah operasi

## TINJAUAN LITERATUR

### Terapi *Reminiscence* Pada Lansia

Lansia yang memasuki usia lanjut akan mengalami perubahan fisik dan kognitif. Penurunan kemampuan dalam hal berpikir/kognitif, keterbatasan gerak dalam aktivitas sehari-hari, muncul penyakit kronis, bahkan ada yang mengalami kehilangan pasangan di usia tua. Ketika menghadapi kondisi tersebut, diharapkan lansia dapat beradaptasi dengan baik, sehingga proses penuaan dapat berjalan dengan lancar dan menganggap penuaan sebagai pengalaman yang positif (14). Apabila tidak berjalan dengan baik dapat membuat lansia menjadi kesulitan tidur, cemas, kepuasan hidup berkurang hingga depresi. Gejala depresi sering disertai dengan kecemasan yang umum terjadi akibat gangguan psikologis pada lansia. Bentuk terapi yang dapat dilakukan yaitu terapi *reminiscence* (24).

Terapi *reminiscence* adalah salah satu jenis psikoterapi yang diberikan pada lansia. Terapi tersebut tidak menggunakan pengobatan namun dengan mendorong lansia agar meninjau pengalaman masa lalu yang menyenangkan. *Reminiscence* merangsang agar lansia merasa puas dengan kehidupan masa lalu yang dijalaninya (20). Efek pemberian terapi *reminiscence* berpengaruh positif dalam peningkatan fungsi kognitif (19).

Pemberian terapi *reminiscence* sebagai bentuk intervensi keperawatan secara mandiri selain digunakan untuk mengurangi depresi dan membantu lansia beradaptasi dengan lingkungan sekitar (22). Fokus utama terapi tersebut yaitu penilaian ulang dalam penyelesaian konflik dari masa lalu dan mencari makna hidup agar keberlangsungan hidup dapat berjalan dengan lancar (16). Bentuk terapi *reminiscence* memiliki makna yang sama

dengan *life review therapy* di mana terapi tersebut membantu mengaktifkan ingatan jangka panjang dengan memori masa lalu, sehingga lansia bisa lebih mengenal siapa dirinya dan membuat kepercayaan diri lebih meningkat (18).

Prosedur terapi *reminiscence* dapat dilakukan 1-2 kali seminggu selama 6-12 minggu dengan durasi 30-60 menit. Terapi *reminiscence* dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok yang terdiri dari 6-10 orang. Apabila dilakukan secara individu yaitu 20-30 menit, sedangkan kelompok 30-60 menit (25). Sesi dipimpin oleh seorang yang sudah berpengalaman kemudian membahas tentang kehidupan dimulai dari masa anak-anak, masa remaja hingga mendapatkan pekerjaan, dan berkeluarga. Lansia akan diajak untuk mendeskripsikan topik berupa episode kehidupan yang masih diingat, membantu untuk menerima masa lalu, dan mengembangkan ide-ide baru dengan menemukan kehidupan saat ini lebih baik dibandingkan dengan masa lalu (24).

Setiap sesi dilaksanakan secara teratur dalam jangka waktu tertentu. Sebelum sesi lansia akan ditanyakan kembali bagaimana perasaan setelah menjalankan sesi terapi sebelumnya. Kemudian diperlihatkan benda-benda agar memacu ingatan dan menceritakan kembali kenangan indah yang sudah dijalani sesuai dengan topik. Setelah itu memberikan bentuk apresiasi ucapan selamat kepada lansia ketika berhasil mengingatnya dan menutup sesi serta memberitahukan topik untuk minggu berikutnya (14).

Selama terapi tersebut lansia akan saling berkomunikasi dan bercerita tentang kenangan masa lalu yang menyenangkan. Hal ini dapat mengingatkan kebahagiaan dan rasa percaya diri. Lansia akan merasa dihargai oleh temannya karena mau

mendengarkan cerita pengalaman yang pernah dilalui. Peningkatan koping dan saling menguatkan membuat rasa kesepian dan tingkat depresi pada lansia menjadi turun (20).

Kenangan masa lalu yang diceritakan selama sesi terapi akan memunculkan perasaan bahagia dan meningkatkan produksi hormon endorfin. Endorfin dapat menimbulkan perasaan senang, bahagia dan nyaman sehingga membuat seseorang menjadi bersemangat. Dengan peningkatan endorfin lansia menjadi lebih rileks, positif dan mengurangi stres, cemas, depresi (26).

Terapi *Reminiscence* dapat dikombinasikan dengan terapi relaksasi progresif. Terapi relaksasi progresif berfokus melemaskan otot-otot untuk mencapai keadaan rileks, dilakukan setelah sesi terapi *reminiscence* dilaksanakan. Terapi ini merangsang sekresi endorfin yang menyebabkan otot rileks dan meningkatkan aliran darah ke otak sehingga dapat menurunkan tingkat depresi (19).

Pemberian terapi *reminiscence* dapat diberikan salah satunya pada penderita Alzheimer, pasien bedah dan pasien pasca operasi. Pemberian terapi tersebut berdampak baik pada penurunan tingkat depresi dan terjadi peningkatan memori serta daya ingat pada pasien Alzheimer (15).

Pasien bedah kanker memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi. Apabila tidak ditangani dengan baik maka akan mengganggu kelangsungan hidup (21). Seperti pada pasien glioma yang telah menjalani operasi, setelah diberikan terapi *reminiscence* didapatkan hasil yang efektif yaitu kecemasan dan depresi turun, serta terjadi peningkatan kepuasan pasien dalam menjalani hidup (23). Pada pasien pasca operasi kanker lambung yang mengalami kecemasan, pemberian terapi *reminiscence*

sebagai bentuk pengalihan rasa cemas yang muncul sehingga kualitas hidup menjadi meningkat (27).

## SIMPULAN

Dari 10 artikel yang ditelaah, dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi *reminiscence* dapat mengurangi depresi pada lansia. Selain itu efektif dalam mengurangi tingkat depresi yang muncul pada penderita Alzheimer, pasien bedah, dan pasien pasca operasi. Untuk rentang pemberian bisa dilakukan 1 minggu 2 kali selama 30-60 menit dalam 6-12 minggu. Literatur lain menyebutkan selama 50 menit dalam waktu lebih dari 12 minggu. Pemberian terapi tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi pasien.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah geriatrik yang telah membantu dan memberi masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel dengan baik.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis artikel ini tidak memiliki konflik kepentingan, dan tidak ada afiliasi atau koneksi dengan atau dengan entitas atau organisasi apa pun, yang dapat menimbulkan pertanyaan bias dalam diskusi dan kesimpulan naskah.

## REFERENSI

1. Devita Y, Nita Y, Puswati D, Harahap A. Pengaruh terapi kelompok terapeutik (tkt) terhadap penurunan depresi pada lansia. *J Keperawatan Jiwa*. 2023;11(2):387-94.
2. Adawiyah SR, Anwar S, Nurhayati N. Tingkat Kecemasan pada Lansia yang Dilakukan Terapi Teknik

- Relaksasi Otot Progresif dan Terapi Reminiscence. *J Kesehatan*. 2022;13(1):150.
3. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Lanjut Usia (lansia). In: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2022. p. 12.
  4. Hermawati E, Permana I. Manfaat Terapi Reminiscence dalam Mengatasi Depresi pada Lansia. *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2020;3(1):41.
  5. Damayanti R, Irawan E, Tania M, Rahmawati R, Khasanah U. Hubungan Activity of Daily Living (ADL) Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *J Keperawatan BSI*. 2020;8(2):247-55.
  6. Ramli R, Fadhillah MN. Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Kognitif pada Lansia. *Wind Nurs J*. 2020;01(01):22-30.
  7. Tyas ES, Rocky I. Medical journal of al-qodiri. *J Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;4(1):15-22.
  8. Kaunang VD, Buanasari A, Kallo V. Gambaran Tingkat Stres pada Manusia. *J Keperawatan*. 2019;7(2).
  9. Asnaniar WOS, Agustini T. Relaksasi Otot Progresif Menurunkan Tingkat Depresi pada Lansia. *Wind Heal*. 2018;1(1):13-6.
  10. Andriani A, Kurniawati D, Khoiry A, Lubis S. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup (Quality of Life) Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi Tahun 2022. *J Ners*. 2023;7:48-52.
  11. Pengembangan KBP dan KKR. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menteri Kesehatan RI. 2019;1(1):1.
  12. Ayu NM., Kurniawaty D. Analisis domain fungsi kognitif lansia dengan demensia melalui. *J Keperawatan Sekol Tinggi Ilmu Kesehat HangTuah Tanjungpinang*. 2019;847-56.
  13. Hidayatulloh AI, Valency E, Rahmawati A. Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Harapan Hidup Lansia Pendahuluan. *J Mitra Kencana Keperawatan dan Kebidanan*. 2021;5(November):51.
  14. Duru Aşiret G, Dutkun M. The effect of reminiscence therapy on the adaptation of elderly women to old age: A randomized clinical trial. *Complement Ther Med*. 2018;41(September):124-9.
  15. Lök N, Bademli K, Selçuk-Tosun A. The effect of reminiscence therapy on cognitive functions, depression, and quality of life in Alzheimer patients: Randomized controlled trial. *Int J Geriatr Psychiatry*. 2019;34(1):47-53.
  16. Siverová J, Bužgová R. The effect of reminiscence therapy on quality of life, attitudes to ageing, and depressive symptoms in institutionalized elderly adults with cognitive impairment: A quasi-experimental study. *Int J Ment Health Nurs*. 2018;27(5):1430-9.
  17. Ching-Teng Y, Chia-Ju L, Hsiu-Yueh L. Effects of structured group reminiscence therapy on the life satisfaction of institutionalized older adults in Taiwan. *Soc Work Health Care*. 2018;57(8):674-87.
  18. Wardhani U, Muharni S, Izzati K. Pengaruh Terapi Life Review Terhadap Penurunan Tingkat Depresi. *J Kesehat Saelmakers*



- Perdana. 2020;3(2):285–94.
19. Tobing DL, Novianti E. Kombinasi Terapi Reminiscence Dan Relaksasi Otot Progresif Menurunkan Depresi Pada Lansia Dengan Hipertensi. *Dunia Keperawatan J Keperawatan dan Kesehatan*. 2021;9(1):29–38.
  20. Gasril P, Khasanah U, Anggraini D, Devita Y. Effect of Reminiscence Therapy on Reducing Depression in the Ederly. *Budapest Int Res Critics Institute-Journal*. 2022;5:16989–95.
  21. Huang T, Su H, Zhang S, Huang Y. Reminiscence therapy-based care program serves as an optional nursing modality in alleviating anxiety and depression, improving quality of life in surgical prostate cancer patients. *Int Urol Nephrol*. 2022;54(10):2467–76.
  22. Wu D, Chen T, Yang H, Gong Q, Hu X. Verbal Responses, Depressive Symptoms, Reminiscence Function and Cognitive Emotional Regulation in Older Women Receiving Individual Reminiscence Therapy. *J Clin Nurs*. 2018;27(1):13–4.
  23. Zhao X. Reminiscence therapy-based care program for reducing anxiety and depression in glioma survivors: A randomized controlled trial. *Medicine (Baltimore)*. 2021;100(5):e23056.
  24. Zella NS, Dewi AR, Prasetya AS. Penerapan Terapi Reminiscence pada Lansia dengan Kecemasan. *J Ilmu Kesehatan Indones*. 2021;2(2):122–9.
  25. Ching-Teng Y, Ya-Ping Y, Chia-Ju L, Hsiu-Yueh L. Effect of group reminiscence therapy on depression and perceived meaning of life of veterans diagnosed with dementia at veteran homes. *Soc Work Health Care*. 2020;59(2):75–90.
  26. Manurung SSINDI, Jumaiyah W. Efek Reminiscence Therapy Terhadap Fungsi Kognitif Pasien Pasca Stroke. *J Keperawatan*. 2022;14(September):785–98.
  27. Zhang L, Li Y, Kou W, Xia Y, Yu X, Du X. Reminiscence therapy exhibits alleviation of anxiety and improvement of life quality in postoperative gastric cancer patients A randomized, controlled study. *Med (United States)*. 2021;100(35).